



EKOLOGIS DI TENGAH PANDEMI COVID-19: PENCEMARAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUATU MASALAH EKOLOGIS DI MASA PANDEMI COVID-19

Restifani Cahyami Rosmita
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
cahyamirestifani@gmail.com

Abstrak

This study aims to explain one of the ecological problems during the Covid-19 pandemic, environmental pollution. This paper was studied using a descriptive qualitative research method based on facts and experiences. This paper shows that environmental pollution in the past has become one of the ecological problems. This is evidenced by paying attention to the surrounding environment where waste due to the pandemic in the form of disposable masks and other health waste that cannot be adequately managed and is disposed of carelessly, causing environmental pollution which has an impact on environmental sustainability and cleanliness and can even lead to natural disasters. Therefore, human ecological awareness is needed at this time, especially in the church, to deal with the Covid-19 pandemic does not lead to the birth of a new ecological problem, namely environmental pollution, but rather a moment of reflection to rebuild a relationship with God through conscious actions of duties and responsibilities toward nature, namely maintaining, managing and working following the mandate given by God.

Key words: *ecological, covid-19 pandemi, environment, pollution*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan salah satu masalah ekologis yang terjadi di masa pandemi Covid-19 yaitu pencemaran lingkungan. Tulisan ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berdasarkan fakta dan pengalaman di lapangan. Tulisan ini menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan di masa pandemi menjadi salah satu masalah ekologis. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan lingkungan sekitar di mana sampah-sampah akibat pandemi yang berupa masker sekali pakai maupun sampah kesehatan lainnya yang tidak dapat dikelola dengan baik serta dibuang secara sembarangan sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada kelestarian dan kebersihan lingkungan bahkan dapat berujung pada bencana alam. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran ekologi manusia pada saat ini secara khusus gereja untuk menghadapi pandemi Covid-19 sehingga pandemi tidak berujung pada lahirnya masalah ekologi yang baru yaitu pencemaran lingkungan melainkan suatu momen refleksi untuk kembali membangun hubungan dengan Allah melalui tindakan sadar akan tugas dan tanggung jawab terhadap alam yakni menjaga, mengelola dan mengusahakan sesuai dengan mandat yang diberikan Allah.

Kata kunci: ekologis; lingkungan; pandemi covid-19; pencemaran

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap lingkungan dewasa ini rupanya mendapat tempat sebagai topik baru yang harus diperhatikan. Perhatian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran manusia terhadap dampak dari krisis ekologi yang terjadi baik bencana alam maupun bencana-bencana non alam lainnya yang disebabkan oleh rusaknya tatanan lingkungan. Ada banyak tulisan-tulisan yang kemudian menghubungkan ekologi sebagai salah satu pergumulan teologis, baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Kesadaran ini didasari bahwa sejak semula, dunia dan segala ciptaan dipercayakan oleh Allah kepada manusia untuk dikelola dan diusahakan (Kej. 1-2) (Pasang, 2019). Mandataris Allah kepada manusia untuk mengelola dan mengusahakan dunia ciptaan ini rupanya tidak menampakkan keseimbangan pada alam. Manusia justru memperlihatkan tindakan eksploitasi sehingga alam seakan-akan menjadi sasaran keserakahan manusia. Dampak dari ketidakberhasilan manusia mengelola dan mengusahakan alam ciptaan ini dengan baik adalah timbulnya berbagai persoalan ekologi yang

merugikan manusia itu sendiri yang disebut krisis ekologi.

Krisis ekologi nampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan bukan hanya disebabkan oleh kesewenang-wenangan terhadap alam tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi dunia yang harus menghadapi berbagai situasi seperti pandemi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir ini (Salman et al., 2021). Manusia hanya diperlukan bijak dalam menyikapi segala kondisi dan perkembangan yang terjadi agar keseimbangan alam dapat tetap terjaga. Secara khusus di masa pandemi Covid-19 yang tidak kunjung selesai, muncul berbagai dampak bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Dampak-dampak yang dimaksud dapat berupa dampak positif maupun negatif (Wariki et al., 2021). Namun, dalam pandangan ekologi pandemi Covid-19 memberikan sebuah dampak yang besar yang sangat membutuhkan refleksi manusia untuk menghadapinya. Salah satu masalah ekologi yang menjadi perhatian utama dalam tulisan ini adalah pandemi Covid-19 rentan bagi

manusia untuk melakukan pencemaran lingkungan melalui penggunaan masker maupun limbah-limbah kesehatan yang lain. Dapat dilihat di sekitar lingkungan ataupun di sepanjang jalan sampah masker sekali pakai bertebaran. Melihat kondisi tersebut, maka anjuran pemerintah bagi masyarakat untuk memakai masker merupakan salah satu solusi yang tepat namun jika tidak menyadari dan memahami pengelolaan sampah dari kebijakan tersebut maka hal ini merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan di masa pandemi Covid-19 (Maimunawaro, 2021). Selain itu, sampah di masa pandemi Covid-19 merupakan limbah infeksius yang berpotensi menjadi media penyebaran virus (Amalia, 2020). Penyebaran virus dari limbah sampah tersebut dapat menjadi sebuah permasalahan ekologi yang baru di masa pandemi Covid-19.

Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarang serta pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menjadi sebuah masalah besar di pandemi ini sehingga terselipnya nilai positif dari pandemi justru tertutupi dan membawa pada krisis ekologi yang lebih besar. Penulis

berpendapat bahwa masa pandemi Covid-19 justru menjadi sebuah momentum yang baik bagi manusia untuk sadar akan lingkungan dengan bercermin pada krisis ekologi yang telah terjadi dan memberi perhatian pada alam dengan membangun kesadaran ekologis. Salah satu bentuk kesadaran ekologis tersebut adalah dengan memperhatikan lingkungan agar tidak tercemar oleh sampah-sampah pandemi Covid-19. Kesadaran ekologis di masa pandemi Covid-19 menurut penulis merupakan suatu hal penting sebab dalam pengamatan memperlihatkan bahwa justru lingkungan menjadi kotor dan tercemar oleh sampah-sampah kesehatan seperti masker yang dapat berdampak pada pencemaran lingkungan bahkan banjir dan bencana-bencana lainnya. Hal ini pun menjadi hal yang utama sebab ada banyak kajian tentang pandemi namun tidak banyak yang melihat serta menghubungkan pandemi dan ekologi. Kaseke pernah menulis pandemi dan ekologi namun tulisan tersebut hanya dibatasi pada sabat (Kaseke, 2020) dan pandemi sehingga belum memperlihatkan pandemi dan pencemaran lingkungan.

Menghadapi situasi pandemi Covid-19 maka dapat dikatakan bahwa krisis ekologi secara khusus pencemaran lingkungan masih sangat rentan terjadi dan dilakukan oleh manusia sehingga diperlukan sebuah upaya kesadaran lingkungan terhadap ekologi di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, tujuan penulisan tulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai krisis ekologi yang dihadapi di masa pandemi yakni pencemaran lingkungan dan upaya kesadaran lingkungan terhadapnya sehingga lingkungan tetap terjaga walaupun dalam intaian bahaya Covid-19.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data primer melalui studi kepustakaan seperti buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik tulisan ini serta pengamatan melalui fakta dan pengalaman di lapangan (Chandra, 2019). Hasil dari studi kepustakaan dijabarkan secara deskriptif yang menggambarkan atau mencandran tentang situasi atau peristiwa yang sesuai topik tulisan ini (Brata, 2002). Data yang telah dikumpulkan melalui

studi kepustakaan tersebut menjadi acuan dalam melihat persoalan atau permasalahan yang dikaji yakni ekologi dan pandemi Covid-19. Hasil dari data tersebut kemudian dipelajari dan diuraikan menjadi sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Pandemi Covid-19, Ekologi dan Pencemaran Lingkungan?

Sebelum lebih jauh membahas tentang masalah ekologi di tengah pandemi Covid-19, maka hal pertama yang harus diketahui adalah pandemi Covid-19 dan ekologi itu sendiri. Pandemi Covid-19 bukanlah suatu hal yang asing lagi pada masyarakat dewasa ini. Pandemi Covid-19 telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir dan bahkan masyarakat telah terbiasa mendengarnya. Pada awal kemunculan virus ini, masyarakat diliputi rasa ketakutan terhadap bahaya dan dampak dari pandemi baik secara kesehatan, sosial maupun ekonomi. Pandemi ini disebabkan oleh adanya sebuah virus yang muncul di Wuhan China dan menyebar melalui kontak dekat sehingga mereka yang tertular diharuskan untuk melakukan karantina (Sumakul, 2020). Akibat

dari adanya virus ini adalah masyarakat harus mengontrol diri dalam bersosialisasi yang dibuktikan dengan dibatasinya kegiatan bersama dan pelaksanaan kegiatan dari rumah serta menerapkan beberapa peraturan kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak dan lain sebagainya (Gernaida K R Pakpahan et al., 2022). Hadirnya virus ini mengharuskan pula masyarakat untuk selalu memprioritaskan kesehatan dan kebersihan lingkungan sehingga daya tahan tubuh dapat meningkat dan menjadi sebuah upaya meminimalisir penyebaran virus (Gernaida K R Pakpahan, 2020).

Sedangkan ekologi dari segi etimologi merupakan bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos* yang dapat diartikan rumah dan pengetahuan. Berdasarkan asal kata ini, maka ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup atau bumi secara menyeluruh di mana bumi atau lingkungan hidup ini dianggap sebagai rumah bagi manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya (Soemarwoto, 2005). Lingkungan hidup tersebut menurut Borrong dibagi ke dalam tiga bagian yakni lingkungan fisik yang berupa benda-benda mati, lingkungan

biologis yaitu semua makhluk hidup di sekitar manusia dan lingkungan sosial yang merupakan orang-orang di sekitar seperti teman, tetangga maupun orang lain (Borrong, 2021).

Pengertian ekologi sebagai suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup dipandang oleh teolog-teolog reformed bahwa keberadaan lingkungan hidup tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab manusia dari Allah seperti yang diungkapkan dalam Alkitab. Kaitan dengan hal tersebut, maka menurut Setyawan yang disebutkan Yohanes K. Susanta dalam tulisannya mengkategorikan ekologi dalam tiga bagian yakni *utilitarian anthropocentrism*, *nature centered approach* dan *anthropocentrism of responsibility* (Susanta, 2020). Namun, tanggung jawab terhadap alam tersebut rupanya menghadapi masalah yang disebut krisis ekologi dan salah satu bagian dari permasalahan ekologi tersebut adalah pencemaran lingkungan. Pencemaran berasal dari kata “cemar” yang berarti kotor atau ternoda. Pencemaran lingkungan berarti mengotori lingkungan atau membuat lingkungan menjadi kotor atau ternoda. Pandemi Covid-19

merupakan sebuah wabah yang menyebar pada masa ini yang disebabkan oleh penyebaran virus dan mengharuskan masyarakat untuk peduli kesehatan diri dan lingkungan agar virus tidak menyebar. Sedangkan, ekologi merupakan suatu pengetahuan tentang alam atau lingkungan hidup sebagai tempat keberadaan makhluk hidup di mana manusia memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan mengusahakan lingkungan hidup tersebut. Sedangkan pencemaran lingkungan berarti tindakan manusia merusak atau mengotori lingkungan yang telah dipercayakan untuk dikelola dan diusahakan.

Pencemaran Lingkungan Sebagai Suatu Masalah Ekologis

Berdasarkan pada definisi pandemi, ekologi dan pencemaran lingkungan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dilihat keterkaitan antara pandemi Covid-19 dan ekologi. Pertama, ekologi tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dan lingkungan. Pandemi Covid-19 memiliki keterkaitan dengan ekologi sebab pandemi Covid-19 merupakan suatu bentuk pergumulan manusia pada saat ini

yang berhubungan dengan lingkungan. Kedua, meskipun pandemi Covid-19 merupakan pandemi yang diakibatkan oleh sebuah virus namun dampak dari adanya pandemi ini sangat berpengaruh kepada lingkungan atau alam dan salah satu dampak yang terlihat adalah pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini hendak memaparkan dampak ekologi di masa pandemi yaitu pencemaran lingkungan. Namun sebelum membahas jauh mengenai pencemaran lingkungan di masa pandemi, ada sebuah nilai positif dari pandemi yang tidak dapat dikesampingkan yang dalam hemat penulis dapat menjadi salah satu bahan refleksi manusia untuk peduli pada lingkungan di masa pandemi Covid-19. Hadirnya virus ini membuat manusia harus beristirahat dari segala bentuk kegiatan dan dengan demikian mengistirahatkan pula bumi atau lingkungan dari kegiatan manusia. Dampak ini dapat dikategorikan sebagai dampak positif yang sekaligus memberi ruang bagi manusia untuk berefleksi. Mengistirahatkan bumi dan manusia bukanlah hal yang baru dalam iman

Kristen sebab Allah telah mengatur hal tersebut dan dikenal dengan istilah sabat atau tahun sabat. Sabat itu sendiri dalam Perjanjian Lama diartikan sebagai suatu hari perhentian atau penyegaran kembali yang bahkan diberlakukan bagi binatang, hamba maupun orang asing dengan tujuan agar manusia dalam memperbaharui persekutuannya dengan Allah (Dyrness, 2013).

Merujuk pada pemahaman sabat tersebut, maka manusia di masa pandemi ini dituntut untuk beristirahat sejenak dan memperbaharui hubungan dengan Allah. Manusia telah jauh mengejar dunia dan segala kenikmatannya sehingga melupakan Allah bahkan mungkin melupakan kehidupan dalam kebersamaan dengan manusia lain sehingga tidak mengherankan jika sifat egoisme lebih dominan dimiliki pada manusia masa kini. Manusia sibuk bekerja dan melakukan berbagai aktivitas dan melupakan persekutuan dengan Allah (Wiryohadi, 2014). Selain melupakan persekutuan dengan Allah dan kebersamaan dengan manusia lain, manusia yang terus menerus mengejar dunia menggunakan alam ini tanpa henti untuk mencapai

tujuannya. Manusia pada masa kini hampir dalam seluruh aktivitasnya memakai kendaraan, penggunaan mesin-mesin pabrik, penggunaan energi listrik atau bahan bakar yang dapat saja mencemarkan udara ketika membuang emisi gas CO₂ ke udara. Sedangkan di bidang lain, manusia memakai lahan dalam bidang pertanian, perkebunan maupun pertambangan yang dalam praktiknya mempengaruhi kondisi lahan dan berdampak pada lingkungan itu sendiri (Kaseke, 2020). Hal ini pulalah yang memiliki keterkaitan dengan tahun Yobel yang juga memulihkan tanah dan alam pada keadaan semula.

Pandemi Covid-19 seharusnya menggugah kesadaran manusia pada alam bahkan pada manusia itu sendiri bahwa sejak awal Allah telah menetapkan suatu hari perhentian bagi manusia dan seluruh ciptaannya. Melalui masa istirahat tersebut, manusia dan alam membangun relasi dengan Allah sebagai pencipta. Namun, kembali kepada penjelasan awal bahwa manusia masa kini melupakan tanggung jawab terhadap alam dan sibuk mengeksploitasi alam sehingga adanya pandemi disambut secara teologis untuk membuat

manusia dan alam dapat beristirahat. Hal ini terbantu melalui berbagai bentuk pelaksanaan kegiatan yang dikerjakan dari rumah termasuk bekerja, sekolah bahkan dalam pelaksanaan ibadah.

Namun, dampak positif dari pandemi yang memberi ruang untuk beristirahat dan sadar lingkungan rupanya belum cukup bagi manusia. Ketidacukupan untuk melahirkan kesadaran lingkungan dibuktikan dengan tindakan pencemaran lingkungan (Pantan, 2022). Jika manusia telah cukup sadar akan pentingnya bersahabat dengan alam atau lingkungan sebagai suatu mandat dari Allah yang diberikan dalam Kejadian 1-2, maka manusia tidak akan mungkin melakukan tindakan pencemaran lingkungan bahkan ketika manusia berada dalam bahaya pandemi.

Borrong menyebutkan bahwa salah satu penyebab dari kerusakan lingkungan oleh pencemaran lingkungan adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Borrong, 2021). Hal ini tidak dapat dipungkiri sebab zaman semakin berkembang dan pengetahuan semakin membuat manusia menciptakan berbagai teknologi (Gultom et al., 2015).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itulah yang juga menolong manusia menghadapi pandemi Covid-19 secara khusus di bidang kesehatan. Melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat mendeteksi, mencari tahu dan mengetahui sumber, penyebab dan bahkan solusi terhadap pandemi Covid-19 tersebut. Salah satu solusi yang dimaksud adalah penggunaan masker sekali pakai sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran virus dan salah satu hasil dari ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut, rupanya penggunaan masker di masa pandemi justru menjadi masalah yang besar bagi lingkungan. Tingkat penyebaran virus yang semakin meningkat mengharuskan pula meningkatnya pemakaian masker. Namun, yang menjadi permasalahan utama bagi ekologi dari penggunaan masker sekali pakai adalah bahwa masker sekali pakai dikategorikan sebagai salah satu limbah yang paling susah terurai bahkan memerlukan waktu sekitar 450 tahun (Rizaty, n.d.-a). Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh University of Southern Denmark, sampah masker yang terbuang setiap

bulannya mencapai 129 miliar masker. Sampah-sampah masker tersebut menurut laporan Ocean Asia 2020 yang berjudul “*Mask on the Beach*” menyebutkan sebanyak 1,6 miliar sampah masker yang sampai di lautan yang setara dengan 5,5 ribu ton sampah plastik di mana jumlah tersebut setara dengan 7% pusran sampah Pasifik. Monavia Ayu Rizaty, “Gunungan Sampah Masker Selama Pandemi,” Databoks.Katadata.Co.Id. 07 September 2021. Hal ini tidak mengherankan sebab limbah masker tersebut terlihat berserakan di tanah, tidak tertangani dengan tepat yang kemudian dibawa oleh air ke sungai maupun ke laut yang berdampak pada pencemaran air bahkan lingkungan. Hal ini merupakan masalah ekologi yang sangat serius dan harus disadari oleh manusia. Alih-alih membebaskan manusia dari masalah penyebaran virus Covid-19, penggunaan masker dan kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan justru membawa penyakit baru bagi manusia yaitu pencemaran lingkungan yang memicu terjadinya bencana alam seperti banjir dan tercemarnya air. Penggunaan masker di masa pandemi Covid-19 bukanlah suatu hal yang salah namun kesalahan

terbesar terletak pada kesadaran pengelolaan atau pembuangan sampah masker pasca pemakaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disebutkan bahwa pandemi Covid-19 secara positif adalah memberikan ruang bagi manusia untuk mengistirahatkan diri dan alam dari segala bentuk aktivitas yang dapat merusak manusia dan alam itu sendiri untuk membangun relasi dan persekutuan yang baru dengan Allah sebagai pencipta (Sugiono et al., 2022). Namun, pada sisi yang lain pandemi Covid-19 sepenuhnya tidak mampu melahirkan kesadaran ekologis sebab melalui penggunaan masker sekali pakai justru berdampak pada pencemaran lingkungan melalui pengelolaan yang tidak tepat oleh manusia sehingga masalah ekologis tidak dapat dipisahkan dari pandemi saat ini.

Upaya Ekologis Terhadap Pencemaran Lingkungan di Tengah Pandemi Covid-19

Telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa pandemi Covid-19 secara tidak langsung berhubungan dengan lingkungan sehingga dibutuhkan kesadaran manusia atau masyarakat pada masa kini untuk membangun sebuah

kesadaran ekologis di masa pandemi. Manusia sebagai ciptaan Allah yang telah diberi mandat khusus dari Allah bertanggungjawab akan hal tersebut. Lebih lagi, Borrong mengibaratkan manusia sebagai “konduktor” terhadap alam yang bertanggungjawab untuk membuat paduan suara alam yang sinergis, indah dan harmonis sehingga menghasilkan paduan suara yang baik. untuk kemuliaan Allah. Berdasar pada pendapat tersebut, maka seharusnya manusia di tengah pandemi Covid-19 menyadari kedudukannya sebagai konduktor bagi lingkungan. Konduktor yang dimaksudkan tidak berarti berkuasa namun mengatur. Selain itu, secara kontekstual alam yang di dalamnya terdapat manusia, hewan dan tumbuhan merupakan suatu kesatuan. Filosofi Toraja dalam “*Sangserekan Bane*” menyebut ketiga hal tersebut yakni *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan) dan *lolo patuan* (hewan) memiliki hakikat yang sama sebagai ciptaan sehingga dibutuhkan kesadaran ekologis bahkan dengan cara-cara yang sederhana seperti menjaga lingkungan dan memperhatikan ekosistem agar terhindar dari gangguan yang dapat

menimbulkan penyakit baru (Manopo, 2021). Berdasarkan pada konteks itu pula, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran ekologis di masa pandemi Covid-19 bukanlah hal yang remeh sebab tanpa adanya kesadaran ekologis maka tidak dipungkiri lahirnya penyakit-penyakit baru yang diakibatkan oleh pencemaran lingkungan di masa pandemi.

Terkait dengan hal tersebut, maka terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dan direfleksikan oleh manusia masa kini untuk menghadapi pandemi Covid-19 dalam hubungannya terhadap masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah pandemi seperti masker. Pertama, manusia secara khusus gereja harus menyadari bahwa selain tanggung jawab penginjilan yang berarti memberitakan Injil, manusia juga diberi tanggung jawab budaya atau mandat budaya. Mandat budaya yang dimaksudkan adalah tanggung jawab atau perintah untuk memelihara dan melestarikan lingkungan (Stevanus, 2019). Tanggung jawab ini bukanlah suatu bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada manusia ketika bumi atau lingkungan telah rusak

tetapi tanggung jawab ini bahkan diberikan oleh Allah sebelum dosa masuk ke dalam dunia. Hal ini berarti bahwa manusia tidak perlu menunggu alam atau lingkungan ini rusak, kotor atau ternodai kemudian manusia bertindak memperbaiki ataupun membersihkan lingkungan tetapi selagi lingkungan masih dalam keadaan baik, manusia bertanggungjawab memelihara dan melestarikan sehingga keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan ciptaan tetap terjaga sama seperti semula Allah menciptakan segala sesuatunya baik.

Kedua, gereja yang telah menyadari keberadaan dan tanggungjawabnya harus bertindak praktis menghadapi masalah pencemaran lingkungan di masa pandemi Covid-19 (Gernaida Krisna R. Pakpahan et al., 2022). Artinya bahwa pembahasan dan keprihatinan terhadap permasalahan lingkungan tidak hanya bersifat dialektika melainkan diwujudkan dalam sebuah aksi nyata dari gereja itu sendiri. Salah satu contoh konkrit dan sederhana seperti keterlibatan gereja dalam menyediakan penampungan sampah di masa pandemi Covid-19. Namun, dalam hemat penulis bahwa

keterlibatan tersebut tidak hanya eksklusif pada lingkungan gereja saja tetapi bahkan di luar lingkungan gereja.

Berdasarkan segi etika, lingkungan seharusnya mendapat perhatian yang baik dari manusia. Manusia bagian dari alam dan ikut mengambil bagian dalam proses biologis dan fisiologis sama seperti makhluk hidup lainnya (Deane-Drummond, 2006). Ketidakterpisahan manusia dengan alam mengharuskan manusia untuk peduli dengan alam dan lingkungan. Kepedulian ini tidak semata untuk menyelamatkan lingkungan tetapi dibalik kepedulian tersebut manusia menunjukkan kasihnya kepada diri sendiri dan sesama manusia.

Upaya ekologis terhadap pencemaran lingkungan di masa pandemi Covid-19 tentu memiliki alasan mengapa harus dikerjakan. Manusia dan alam memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi (Yuono, 2019). Oleh karena itu, membangun upaya pencegahan pencemaran lingkungan lingkungan di masa pandemi Covid-19 berarti manusia sedang berupaya menjaga lingkungan atau habitat tempat tinggalnya. Kelestarian lingkungan

berarti bahwa lestari pula kehidupan manusia. Jika lingkungan tidak memperlihatkan suasana bersih dan nyaman, maka tidak akan mungkin manusia menikmati kehidupan yang baik pula.

Sebagai refleksi akhir terhadap masalah pencemaran lingkungan sebagai suatu krisis ekologis di masa pandemi adalah lingkungan atau alam yang diberikan dan dipercayakan Allah kepada manusia untuk dikelola dan diusahakan merupakan suatu anugerah yang semestinya disadari dan disyukuri oleh umat manusia. Adanya pandemi Covid-19 yang masuk ke dalam kehidupan manusia adalah suatu bentuk kasih Allah kepada manusia untuk menyadari keberadaannya sebagai ciptaan dan tanggungjawabnya terhadap Allah. Pandemi seharusnya membawa perubahan kepada manusia termasuk pola pikir dalam memandang alam dan lingkungan sekitar. Sebagai bagian dari perubahan tersebut adalah upaya membangun kesadaran lingkungan dengan menjaga kebersihan secara khusus kebersihan dari sampah masker Covid-19. Kesadaran membuang sampah masker ataupun mengelolanya dengan baik merupakan sebuah

langkah awal yang sederhana yang menunjukkan kepedulian bagi ekologi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Masalah ekologi tidak dapat dipisahkan dari Covid-19 sebab salah satu dampak ekologis yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 adalah pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan yang dimaksudkan disebabkan oleh kesalahan pemakaian, pembuangan dan pengelolaan sampah pandemi yang berupa sampah masker sekali pakai. Manusia semestinya menyadari tugas dan tanggungjawabnya terhadap alam atau lingkungan dengan ikut serta menjaga kelestarian alam sebab masa pandemi Covid-19 menjadi kesempatan yang tepat bagi manusia agar merefleksikan dan membangun upaya kesadaran ekologi. Selain itu, manusia secara khusus gereja tidak hanya harus berefleksi dan menyadari tanggungjawabnya terhadap alam tetapi kesadaran dan hasil refleksi tersebut harus diwujudkan dalam tindakan praktis seperti membuang dan mengelola sampah dengan baik di masa pandemi Covid-19. Hal ini

sekaligus menjadi rekomendasi bagi seluruh gereja untuk membangun kesadaran ekologis jemaat dengan memberikan edukasi teologis tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari karya Allah.

REFERENSI

- Amalia, V. (2020). Penanganan Limbah Infeksius Rumah Tangga pada Masa Wabah Covid-19. *LP2M*, 1.
- Borrong, R. P. (2021). *Ekologi: Bencana dan Ciptaan*. Oase Intim.
- Brata, S. S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Deane-Drummond, C. (2006). *Teologi dan Ekologi Terjemahan I Robert P. Borrong*. BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, W. (2013). *Tema-Tema Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Gultom, J., Boling, M., Holmberg, J., Lonergan, G., Art, M., Defnition, N., Ori, G., Catrical, V., Festival, M. A., October, O., Droitcour, B., Marcuse, H., Schiller, H., Smythe, D., Savira, F., & Suharsono, Y. (2015). *Situating Post Internet Domenico Quaranta*. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(01).
- Kaseke, F. Y. . (2020). Sabat dan Pandemi Covid-19 Perspektif Eco-Teologi Kristen. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan*, 1, 23–31.
- Maimunawaro. (2021). Review Terhadap Penanganan Limbah Masker dalam Masa Awal Pandemi Covid-19. *Jurnal Agitasi*, 1, 20.
- Manopo, T. F. (2021). Pertobatan Ekologis dalam Bingkai Filosofi “Sangserekan Bane” dan Pandemi Covid-19. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 1, 13.
- Pakpahan, Gernaida K R. (2020). Analysis of Worrying among Lecturers of Indonesian Bethel Theology on Covid-19. *Medico-Legal Update*, 20(4), 1330–1337.
<https://doi.org/10.37506/mlu.v20i4.2014>
- Pakpahan, Gernaida K R, Nugroho, F. J., Benyamin, P. I., Pantan, F., Wiryohadi, W., Bethel, T. T., Sangkakala, T. T., Education, E., Negeri, U., Education, C., & Bethel, T. T. (2022). *Pandemic ecclesiology : Church re-*

- actualisation during the pandemic Research methods. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 1–8.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Chandra, D. C., Salman, I., Christi, A. M., & Gultom, J. (2022). Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021), 119–123. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.028>
- Pantan, F. (2022). Pendidikan yang membebaskan: Sadar akan pluralitas dalam pendidikan Kristianidi era posmodern. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 31–41.
- Pasang, A. (2019). Ekologi Penciptaan dalam Kejadian 1-3 sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini. *Excelcis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 2, 68.
- Rizaty, M. A. (n.d.-a). *Dampak Lingkungan Covid-19: Sampah Masker Sekali Pakai Meningkat, Butuh 450 Tahun untuk Terurai*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Rizaty, M. A. (n.d.-b). *Gunungan Sampah Masker Selama Pandemi*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Salman, I., Benyamin, P., & Wartoni, W. (2021). Monitoring Model and Evaluation of ICT Utilization in The New Normal Era in Distance Learning in Madrasah. *INCRE, January*, 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308302>
- Soemarwoto, O. (2005). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gajahmada Pres.
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 97.
- Sugiono, S., Mahendra, Y., Benyamin, P. I., Pantan, F., & Cahyono, H. (2022). Internalization of Christian Religious Values in Facing Disruption of Student Character.

- Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021), 41–45. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.011>
- Sumakul, N. M. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Alkitab dan Dampaknya bagi Kehidupan Manusia. *Jurnal Teologi Rahmat*, 1, 4.
- Susanta, Y. K. (2020). “Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual” dalam *Konteks Krisis Ekologi dalam Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Wariki, V., Esther bangun, A., Hosea, A., Siregar, H., & Sitompul, A. (2021). Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Iman menurut 1 Timotius 4:11-16: Studi Deskriptif pada Pemuda Gereja Bethel Indonesia Anugerah, Bandar Lampung. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2).
- Wiryohadi, Y. (2014). Gereja Berbasis Visi & Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1, 195.